**BAB V**

**Penutup**

1. **Kesimpulan**

Penelitian ritual Makam Panjang dan Sumber Towo telah ada semenjak era Kerajaan Majapahit yang sampai sekarang masih di percaya oleh penduduk sebagai tempat sakral yang juga menyimpan peninggalan prasasti bertuliskan pangabdi kitabodi asoko 1203, bisa diartikan usia awal mula terbentuknya Makam Panjang, sehingga tidak heran jika Makam Panjang di kenal menggunakan sebutan makam tertua dari semua peninggalan yang ada di Jawa Timur. Konon katanya sebelum melakukan ziarah ke makam-makam yang lain mirip makam troloyo wajin terlebih dahulu mengunjungi Makam Panjang. Dulunya juga ditemukan kerangka panjangnya 2 meter lebih, berupa kerangka manusia, penduduk setempat pun mempercayai bahwasannya kerangka tersebut milik mbah Dono Puro artinya gemar memberi. Terdapat pula Sumber Towo yang sumber airnya di percaya tidak akan habis serta dapat menyembuhkan segala macam penyakit serta di percaya sebagai tempat proses melaksanakan ritual. Macam- macam ritual pun dilakukan di Makam Panjang dan Sumber Towo, terdapat Ritual Kesembuhan Penyakit, Ritual Menghilangkan Ilmu Sihir, Ritual Kelancaran Usaha, Ritual Kesuksesan Jabatan, serta Ritual Khusus dimana terdapat Sesaji Cok Bakal Komplit. Dari hasil penelitian terkait istilah, makna, nilai pendidikan karakter dalam ritual Makam Panjang dan Sumber Towo, peneliti mengungkap sedikit sejarah serta istilah sesaji dalam ritual yang terjadi di Makam Panjang dan Sumber Towo yang sejalan dengan menggunakan teori dari Pateda dalam mengidentifikasi relasi leksikal pada penelitian.

1. **Istilah sesaji dalam ritual Makam Panjang dan Sumber Towo di Kecamatan Trowulan.**

Dari hasil analisis data ditemukan bentuk istilah sesaji ritual Makam Panjang dan Sumber Towo. [12] sesaji salah satu sarana upacara yang tidak mampu ditinggalkan, serta disebut-sebut sebagai sesajen yang dihaturkan saat-saat penting dalam rangka kepercayaan terhadap makluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji jamuan beraneka macam layaknya bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, dimaksudkan agar roh-roh tidak menghambat serta mendapatkan keselamatan. Perlengkapan sesaji umumnya menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan sebab sesaji sarana utama dalam sebuah ritual. Setiap aktivitas ritual penduduk Jawa mengandung makna simbolik didalamnya, baik sesaji, doa, waktu, serta lain sebagainya. Sesaji mempunyai makna simbolik khusus dan dijadikan media untuk mendekatkan diri kepada tuhan yang Maha Esa. Bentuk sesaji pun berupa morfem yang meliputi, morfem bebas serta morfem terikat yang meliputi seluruh sesaji yang diambil dari ritual pada Makam Panjang dan Sumber Towo. Adapun pada ritual kesembuhan penyakit, ritual menghilangkan ilmu sihir, ritual kelancaran usaha, dan ritual khusus memiliki sesaji. Namun, yang membedakan yakni sesaji cok bakal komplit yang hanya ada pada ritual khusus, seeperti Melati, Mawar, Kenanga, Bunga kelapa, Kantil, Sedap malam, Kacang hijau, Kacang tanah, Kacang panjang, Beras, Kemenyan, Ikan teri, Kopi, Teh, Air mawar, Air ketan tapai, Kendi kecil, Uang logam, Kereweng, Benang lawe, Cermin, Jarum, Benang putih, Dupa, Gambir, Daun sirih, Kapur, Tumpeng, Telur rebus, Urap-urap sayuran, Mi, Ingkung ayan panggang, Buah yang ada bijinya.

1. **Makna leksikal dan kultural dalam ritual Makam Panjang dan Sumber Towo di Kecamatan Trowulan.**

Makna leksikal membahas ritual Makam Panjang dan Sumber Towo, di Dusun Unggah-Unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur ini menjabarkan makna sebenarnya, seperti yang dapat dilihat dikamus [9]. Sesaji memiliki makna simbolik khusus dijadikan media mendekatkan diri pada tuhan yang Maha Esa. Bentuk sesaji pun berupa morfem yang telah dibagi menjadi dua yaitu, morfem bebas dan morfem terikat. Peneliti menemukan makna leksikal dari proses wawancara yang sudah di transkripkan. Proses wawancara ini informan menyuguhkan informasi dari hasil wawancara yang diidentifikasikan kata dasarnya untuk mendapatkan makna leksikal yaitu makna sebenarnya. Makna leksikal ialah makna lambang kebahasaan bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi serta hubungan gramatik menggunakan istilah lain [9]. Jadi, dirangkum bahwa makna leksikal makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera kita, makna apa adanya, atau makna sesuai yang ada pada kamus. Makna leksikal meliputi ritual yang terjadi di Makam Panjang dan Sumber Towo. Diantaranya terdapat ritual kesembuhan penyakit, ritual menghilangkan ilmu sihir, ritual kelancaran usaha, dan ritual khusus yang juga memiliki sesaji cok bakal komplit. Ritual-ritual yang disebutkam memiliki perbedaan, namun inti dari seluruh ritual ialah berdoa yang memiliki makna leksikal tertulis dalam kamus berupa permohonan harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan. Mandi mempunyai makna leksikal dalam bahasa yang sudah tertulis dalam kamus membersihkan tubuh menggunakan air serta sabun dengan cara menyiramkan, merendamkan diri dalam air. Berendam mempunyai makna leksikal yang tertulis dalam kamus berada di dalam air barang cair. Sesaji mempunyai makna leksikal pada bahasa yang sudah tertulis dalam kamus, makanan bunga-bungaan dan sebagainya yang tersaji untuk mahluk halus. Penelitian ritual yang dilakukan di Makam Panjang dan Sumber Towo yang terletak di Dusun Unggah-Unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur ini mengungkap makna sebenarnya, yang bersifat dasar, yakni belum mengalami perubahan. Makna Leksikal, makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera kita, makna apa adanya, atau makna sesuai dengan yang terdapat pada kamus. Makna kultural, makna yang tidak terdapat dikamus. Makna kultural yang membahas tentang ritual di Makam Panjang dan Sumber Towo yang beradadi Dusun Unggah-Unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur ini menyebutkan bahwasannya, makna kultural menyoroti produk budaya verbal ataupun nonverbal suatu penduduk.penduduk.

1. **Nilai pendidikan karakter yang terkandung pada ritual Makam Panjang dan Sumber Towo di Kecamatan Trowulan.**

Nilai-nilai pendidikan karakter ritual Makam Panjang Beserta Sumber Towo dapat di analisis sebagai berikut. Karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang memiliki keistimewaan pada setiap individu untuk tumbuh serta bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa serta negara. Individu yang berkarakter yakni individu yang bisa menghasilkan keputusan pula siap mempertanggung jawab kan setiap akibat serta keputusan yang dia [15]. Kementrian Pendidikan Nasional [15] merumuskan 18 nilai pendidikan karakter pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa, namun penelitian ini mengandung 5 pilar, yaitu religius, jujur, toleransi, cinta tanah air, dan peduli sosial.Sesuai pemaparan diatas, pendidikan karakter ialah nilai-nilai positif yang terkandung pada suatu aktivitas yang melatih diri menuju lebih baik.Pertama, nilai religius yang terdapat dalam pelaksaan ritual tersebut terlihat pada prosesnya, adapun proses ritualnya yakni berdoa, mandi, berendam dan adanya sesaji..

1. **Saran**

Sesuai Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan di Makam Panjang dan Sumber Towo kajian Etnolinguistik membahas istilah sesaji dengan makna leksikal, kultural, serta nilai pendidikan karakter. Penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya agar meneliti menggunakan kajian yang sama namun teori yang berbeda guna menjadikan kajian etnolinguistik lebih tepat.

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai rujukan untuk melakukan penelitian yang sama yakni kajian etnolinguistik, serta memberikan tambahan pengetahuan makna leksikal serta kultural pada ritual Makam Panjang dan Sumber Towo di Dusun Unggah-Unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] E. T. Lestari, “Tradisi Barikan Makam Mbah Mas Di Dusun Ngembetsari Desa Gebangmalang Dan Nilai Pendidikan Karater,” *Mojokerto Univ. Islam Majapahit*, Pp. 1–12, 2019.

[2] H. Andini, “Makna Kultural Dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan,” *Skripsi Unnes*, P. 7, 2017.

[3] S. Rahayu, “Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata Di Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik,” *Sutasoma J. Javanese Lit.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 1–8, 2018.

[4] D. N. Hidayat, “Metodologi Penelitian Dalam Sebuah ‘Multi-Paradigm Science,’” *Mediat. J. Komun.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 197–220, 2002,

[5] D. Mahendra, “Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak Di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik,” *J. Penelit. Sej. Dan Budaya*, Vol. 7, No. 2, Pp. 164–193, 2021, Doi: 10.36424/Jpsb.V7i2.243.

[6] D. I. Septiani, E. Suwangsih, And I. Nurmahanani, “Analisis Kesalahan Penggunaan Preposisi Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas 5 Di Sd,” *Renjana Pendidikan1 Pros. Semin. Nas. Pendidik. Dasar Pgsd Kampus Upi Di Purwakarta2021*, Vol. 2, No. 1, Pp. 157–161, 2021.

[7] F. F. Utama, “Bahasa Dan Budaya Jawa Masyarakat Petani Garam Di Kecamatan Rembang Kanupaten Rembang (Suatu Kajian Etnolinguistik),” Pp. 8–27, 2019.

[8] G. P. W. Rajeg, “Linguistik Korpus Kuantitatif Dan Kajian Semantik,” *J. Linguist. Indones.*, Vol. 38, No. 2, Pp. 123–150, 2020.

[9] D. Pramesti, “Makna Leksikal Dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik),” *Kode J. Bhs.*, Vol. 10, No. 1, Pp. 128–137, 2021.

[10] F. Himmah, T. Tukidi, And F. Mulianingsih, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Smp Negeri 1 Karangtengah Demak,” *Sosiolium J. Pembelajaran Ips*, Vol. 1, No. 2, Pp. 158–163, 2019, Doi: 10.15294/Sosiolium.V1i2.36421.

[11] N. Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” *Wacana*, Vol. 13, No. 2, Pp. 177–181, 2014.

[12] D. Supriyani, I. Baehaqie, And M. Mulyono, “Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta,” *J. Sastra Indones.*, Vol. 8, No. 1, Pp. 6–11, 2019, Doi: 10.15294/Jsi.V8i1.29852.

[13] Abdul Kadir, “Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah,” *Din. Ilmu*, Vol. 13, No. 1, Pp. 17–38, 2013,

[14] S. M. Ambarita, “Analisis Relasi Makna Lirik Lagu Bahasa Batak Toba Dalam Album Duo Naimarata,” *Anal. Relasi Makna Lirik Lagu Bhs. Batak Toba Dalam Album Duo Naimarata*, Vol. 1, No. 8.5.2017, Pp. 2003–2005, 2022.

[15] S. Khotijah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalam Gerakan Wudhu,” *Repository*, Vol. 1, No. 1, Pp. 40–41, 2021,

[16] K. Tawangmangu And K. Karanganyar, “Istilah-Istilah Dalam Upacara Dukutan Di Nglurah , Kajian Etnolinguistik Adityaputra Dewantara Universitas Sebelas Maret,” Vol. 24, No. 1, Pp. 127–137, 2022.

[17] A. R. Fauzi, W. A. Rais, P. Adi, And W. Wibowo, “Variasi Nama Dan Makna Asahan Sebagai Media Doa Dalam Upacara Tingkeban Di Kabupaten Ponorogo ( Kajian Etnolinguistik ),” Vol. 4, Pp. 41–50, 2022.

[18] E. Yuningsih, “Mengungkap Makna Simbolik Dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik Di Keraton Kasepuhan Cirebon),” *Ranah J. Kaji. Bhs.*, Vol. 11, No. 1, P. 64, 2022, Doi: 10.26499/Rnh.V11i1.4495.

[19] W. Fizriyani And N. Mujtaba, “Istilah-Istilah Kuliner Dalam Ritual Neloni Di Kabupaten Malang: Studi Etnolinguistik,” *Sutasoma J. Sastra Jawa*, Vol. 10, No. 2, Pp. 118–127, 2022, Doi: 10.15294/Sutasoma.V10i2.59500.

[20] A.Munir, “Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Kh. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim,” *Desertasi*, Vol. 309, No. Pendidikan Akhlak, Pp. I–309, 2020.

[21] M. P. S. A. Santosa, “Kredo 3 (2020) Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik,” *J. Kredo*, Vol. 3, No. 2, Pp. 386–399, 2020,

[22] N. Budaya, R. M. Leksikon, N. Budaya, And R. Momeqati, “Studi Bahasa Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Dr. Kartin Lihawa, M.Pd Juga Menjadi Instruktur Peer Teaching Pada Kegiatan Plpg. Pada Tahun 2012 Menjadi,” 2012.

[23] I. Dinawati, *Istilah-Istilah Sesaji Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. 2010.

[24] J. Skripsi And U. S. A. M. Ratulangi, “Film The Best Exotic Marigold Hotel,” Pp. 0–9, 2015.

[25] “Bab 2 Kerangka Teori Palmer (1981) Menyatakan, “[…],” No. 1981, Pp. 7–18, 2009.

[26] Rudiyanto, W. A. Rais, And D. Purnanto, “Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural Dalam Tradisi ‘Sranan’ Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan Di Kebumen,” *Pros. Semin. Nas. Linguist. Dan Sastra 2020*, No. 1, Pp. 543–552, 2020,

[27] U. M. Malang *Et Al.*, “Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia University Of Social Sciences And Humanities , Vietnam National University Bahasa Bukan Hanya Sekadar Simbol , Juga Hasil Konvensi Sekelompok Masyarakat . Dalam Hal Ini , Pelabelan Konsep-Konsep Kehidupan,” Vol. 18, Pp. 236–250, 2022.

[28] S. A. Alwiyah And N. B. Fauzi, “Analisis Aspek Lingual Mantra Keselametan Panolak Sangkil (Kajian Etnolinguistik),” *Hast. Wiyata*, Vol. 5, No. 1, Pp. 49–62, 2022, Doi: 10.21776/Ub.Hastawiyata.2022.005.01.05.

[29] Patel And R. Goyena, “Makna Leksikal Dan Makna Kultural Tradisi Tani Clorotan, Keleman Dan Wiwitan,” *J. Chem. Inf. Model.*, Vol. 15, No. 2, Pp. 9–25, 2019.

[30] B. Robert And E. B. Brown, “Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasn-Bahasa Lokal Sebagsi Warisan Budaya Bangsa,” No. 1, Pp. 1–14, 2004.

[31] D. Daniel, “Makna Leksikal Dan Makna Kultural Tradisi Selamatan Kematian Di Desa Jati Rejo, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten,” Vol. 151, Pp. 10–17, 2015.